

KONSEP IKHLAS DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)

Fadhlina Arief Wangsa
Jurusan Tafsir hadis
Fakultas Ushuluddin dan filsafat
Alamat" Jl Yossudarso Makassar

Abstraksi :

Ikhlas merupakan buah dari niat bertempat di hati. Walaupun terdapat indikator - indikator keikhlasan dalam hadits - hadits Nabi SAW, seperti tidak riya', (tidak mengharap imbalan, tidak mengharap pujian, popularitas, gelar, dsb,) menyembunyikan sedekah, tidak memperdengarkan kepada orang lain amal ibadah yang telah dilakukan, ikhlas tetap saja tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia kecuali Allah. Sementara itu, ikhlas menjadi nama yang populer dalam suatu surat dalam al - Quran, ternyata di sana terdapat titik temu makna yang saling mendukung satu sama lain.

Keywords

Ikhlas, surat al - Ikhlas, keterkaitan

A. Pendahuluan

Kata ikhlas, tidak dapat dipisahkan dari niat. Niat adalah aktifitas hati yang tidak tampak oleh kasat mata. Sementara ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan dari niat tersebut.

Tidak ada satupun manusia yang mampu mengetahui ikhlas atau tidaknya seseorang, kecuali Allah. Itu karena tempat niat ada di dalam hati. Sementara hati, sesuatu yang tidak terlihat. Manusia mungkin hanya mampu melihat dengan beberapa indikator- indikator yang telah dijelaskan di dalam al - Quran maupun al - Hadits. Namun sejauh mana kebenarannya, tetap hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahuinya.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (13) أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (14).

Artinya :

"Dan rahasiakan perkataanmu atau nyatakanlah, Sungguh Dia Maha Mengetahu isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak Mengetahui? Dan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui." (Q.S. al - Mulk : 13 - 14).

Ikhlas, mempunyai term atau istilah yang berbeda-beda dari para ulama, namun menurut DR. Yusuf al-Qordawi, Ikhlas adalah: "Ketulusan dalam mengabdikan kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang."¹

Walaupun ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat, namun niat tidaklah selalu diikuti dengan keikhlasan. Dalam banyak kasus, seseorang berniat melakukan suatu pekerjaan baik, tetapi sayangnya, bertujuan agar mendapat imbalan, pujian, ataupun popularitas dari manusia. Sebagai contoh fenomena dalam masyarakat yang bisa kita lihat secara rill, banyaknya orang yang berlomba-lomba menjadi caleg. Kalau kita hendak merenung apakah tujuan mereka ingin menjadi anggota legislatif betul-betul murni karena Allah? Misalnya, ingin meningkatkan taraf hidup masyarakatnya karena Allah? Ingin memakmurkan bangsanya karena Allah?

Ataukah semata-mata ingin mendapatkan jabatan tersebut, agar menjadi kaya, terhormat, terkenal, dan dielu-elukan masyarakat banyak? Fakta di lapangan membuktikan, bahwa yang terakhir inilah yang banyak kita temukan.

Hal ini, tidak saja terjadi dalam amalan sehari – hari seperti tersebut di atas, tetapi juga banyak terjadi dalam ibadah mahdah, seperti seseorang melaksanakan puasa atau sholat, karena ia ingin mendapat pujian dari manusia, atau ingin dikenal masyarakat sebagai orang yang alim, ustaz, kiyai, dan lain sebagainya.

Secara historis, pada masa Nabi Muhammad SAW, dalam suatu syarah hadits dijelaskan, bahwa seseorang ikut hijrah bersama Nabi SAW, dari Makkah ke Medinah, bukan karena menginginkan keutamaan hijrah, tapi untuk menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qois.

Demikian beratnya nilai ikhlas, sehingga apabila ada seseorang yang mengatakan dirinya telah cukup ikhlas, maka tidak mustahil sesungguhnya ia perlu mengikhlasakan keikhlasannya kembali.

Di sisi lain, kata “ikhlas” menjadi suatu nama dari salah satu surah dari surah-surah yang ada di dalam al-Quran, yaitu surat al-Ikhlash. Surat al-Ikhlash, merupakan surat yang ke 112, terdiri dari 4 ayat, dan termasuk surah yang diturunkan di Makkah (Makkiyah). Surah al-Ikhlash dan hakikat ikhlas menurut hadits – hadits Nabi SAW, mempunyai keterkaitan yang sangat erat, yang saling mendukung satu sama lainnya.

B. Pembahasan

I. Hakikat Ikhlas menurut hadits-hadits Nabi SAW

Ikhlas diambil dari kata :

خلص – يخلص – خلوصا – خلصا

Ikhlas dari segi bahasa berarti murni, bersih, jernih, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain (yang menyebabkannya menjadi kotor, atau menjadi buruk)..

Mukhlis : Orang yang mengesakan Allah secara murni.

Mukhlisiin : Orang-orang yang ikhlas beribadah kepada Allah Ta’ala

Mukhlash : Orang disucikan oleh Allah, dijadikan sebagai orang pilihan yang disucikan dari kotoran / dosa.

Mukhlashiin : Orang-orang yang Allah Azza wa Jalla telah memilih mereka.²

Defenisi tentang ikhlas cukup banyak, di antaranya adalah :

- 1). “Ketulusan dalam mengabdikan kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang.”³
- 2). “Menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridlaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi.”⁴
- 3). Ikhlas dalam ketaatan meninggalkan riya’.⁵
- 4). Ikhlas adalah jika perbuatan – perbuatan hamba bisa benar secara lahir maupun batin.⁶ Dalam hadits Qudsi Allah berfirman yang artinya:

“Ikhlas adalah satu rahasia-Ku. Aku memasukkannya ke dalam hati orang yang Kucintai dari hamba-hambaKu”.

II. Hadits – hadits Nabi SAW tentang Ikhlas :

Pada dasarnya, setelah penulis menelusuri hadits – hadits Nabi tentang ikhlas, dengan kata *niyyat, nawa, la na'budu illa iyyahu, mukhlisiin, la nusyrik billahi, khaalishan, wajhillah*, atau menggunakan kata yang mendekati makna ikhlas, seperti *ihtisaban, qulubikum, dsb*, pada kutubuttis'ah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, hadits – hadits tentang niat terbagi kepada dua, yaitu : ikhlas beribadah dan beramal.

1). Ikhlas Beribadah

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah *rohimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah sebuah kata yang mencakup banyak makna (*isim jami'*) untuk seluruh perkara yang Allah cintai dan ridhoi baik berupa perkataan, perbuatan secara lahir dan bathin".⁷

Para ulama menjadikan perkara ibadah menjadi dua macam. Macam pertama adalah ibadah yang murni ibadah (ibadah mahdhoh). Ibadah yang satu ini harus melalui wahyu, tanpa wahyu seseorang tidak mungkin mengamalkannya. Contohnya adalah [shalat](#), [puasa](#), dan [dzikir](#). Ibadah jenis pertama ini tidak boleh seseorang membuat kreasi baru di dalamnya, sebagaimana nanti akan dijelaskan.

Sedangkan macam kedua adalah ibadah *ghoiru mahdhoh* (bukan murni ibadah). Macam kedua ini, asalnya adalah perkara mubah atau perkara dunia (yang inilah yg penulis maksudkan dengan beramal). Namun karena diniatkan untuk ibadah, maka bernilai pahala. Seperti berdagang, jika diniatkan ikhlas karena Allah untuk menghidupi [keluarga](#), bukan semata-mata untuk cari penghidupan, maka nantinya bernilai pahala.⁸

Tujuan yang hendak dicapai oleh seorang mukallaf dalam beribadah hanya satu, yaitu Allah, bukan yang lain (seperti malaikat, raja, pohon, batu bulan, dsbnya). Inilah yang dinamakan ikhlas.

Dalam beribadah kepadaNya kita diperintahkan memurnikan (mengikhhlaskan) ibadah kita hanya kepadaNya, dan menghindari beribadah karena riya' kepada manusia. Karena sesungguhnya riya' dalam suatu hadits disebut sebagai syirik kecil. Dan sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) merupakan dosa yg besar yg tidak terampuni. Dalam suatu hadits :

حدثنا أبو داود قال حدثنا عبد الحميد بن بهرام عن شهر بن حوشب عن شداد بن أوس قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : من صلى مرأيا فقد أشرك ومن صام مرأيا فقد أشرك ومن تصدق مرأيا فقد أشرك قال عوف بن مالك أفلا يعمد الله إلى ما كان له من ذلك فيقبله ويدع ما سوى ذلك قال فقال شداد انا سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول قال الله عز و جل انا خير شريك أو قسيم من أشرك بي فعمله قليلة وكثيره لشريكي وأنا منه برئ.⁹

Artinya :

Kami diceritakan Abu Daud ia berkata: kami diceritakan'Abdul Hamid ibn Bahraam, dari Syahr ibn Syauhab dari Syadaad ibn Aus berkata : Saya telah mendengar Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yg sholat dengan riya', maka sungguh ia telah melakukan syirik, dan barangsiapa yg berpuasa dengan riya' sungguh ia telah melakukan syirik, dan barang siapa yang melakukan sedekah dengan riya', maka sungguh ia telah melakukan syirik, maka 'Auf ibn Malik berkata ketika itu, mengapa tidak melakukan semua amal tersebut

dengan sengaja utk mencari keridlaanNya, maka diterima amalannya yg didasari dengan niat ikhlas, dan ditolak amalan yg mempersekutukan Allah. Berkata Syaddad ketika itu, sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman : Saya adalah sebaik-baik bagian bagi orang yang mempersekutukan Aku. Barangsiapa Yang mempersekutukan Aku dengan sesuatu, maka sesungguhnya pertumbuhan amalnya sedikit maupun banyak adalah untuk sekutunya yang dia berserikat kepadanya. Dan Aku Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) darinya. (H.R. Abu Daud).¹⁰

Hadits di atas, didukung oleh ayat- ayat al - Quran:
فَلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

"Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya aku hanyalah manusia sepertimu yang diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang satu, maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan RabbNya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yg shaleh dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabnya". (Q.S. al - Kahfi : 110).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya :

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al - Bayyinah : 5).

Hadits Nabi SAW dari Abi Hurairah :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya :

"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah (ikhlas), maka dosanya di masa lalu pasti diampuni". (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

2). Ikhlas Beramal

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما جاهر إليه.

Artinya :

Khumaidiy 'Abdullah ibnu az - Zubair telah menceritakan kepada kami, ia berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata Yahya ibnu Sa'id al - Anshariy

telah menceritakan kepada kami, ia berkata Muhammad ibn Ibrahim at – Taimiy telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ia telah mendengar ‘Alqomah ibn Waqosh al – Laitsiy berkata : Saya telah mendengar ‘Umar ibn al – Khattab *radiallahu ‘anhu* di atas mimbar berkata :

((Sesungguhnya semua amal itu tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasul – Nya, Dan siapa yang hijrahnya Karena mencari dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu hanya memperoleh apa yang diniatkannya dalam hijrahnya itu)). (H.R. Bukhari Muslim).¹²

- **Asbab al Wurud al Hadits:**

Ibn Daqiq al-Id berkata : “Mereka mengutip kisah, bahwa seorang hijrah dari Mekkah ke Medinah. Dia melakukan itu bukan karena menginginkan keutamaan hijrah, tapi untuk menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qois.

Hadits Nabi SAW :

أخبرنا عيسى بن هلال الحمصي قال حدثنا محمد بن حمير قال حدثنا معاوية بن سلام عن عكرمة بن عمار عن شداد أبي عمار عن أبي أمامة الباهلي قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : أرأيت رجلاً غزا يلتمس الأجر والذكر ماله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا شيء له فأعادها ثلاث مرات يقول له رسول الله صلى الله عليه وسلم لا شيء له ثم قال إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصاً وابتغى به وجهه.

Artinya :

Kami diberitahu ‘Isa ibn al-Halal al-Hamishy berkata : Kami telah diceritakan Muhammad ibn Hamir berkata kami telah diceritakan Mu’awiyah ibn Sallam dari ibn ‘Ammaar, dari Syadaad abi ‘Ammar dari Abi Amamah al-Bahily berkata : Telah datang seseorang kepada Nabi SAW maka ia berkata : Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang berperang mengharapkan imbalan, dan popularitas apa masalah baginya? Maka Rasulullah SAW bersabda : Dia tidak mendapatkan pahala, ia mengulanginya tiga kali. Rasul berkata kepadanya, dia tidak mendapat apa-apa (pahala), kemudian beliau bersabda : Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali disertai dengan keikhlasan dan mencari keridlaanNya. (H. R. an – Nasai).¹³ Juga hadits Nabi SAW :

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ».

Artinya :

Kami diceritakan ‘Amru an – Naaqid, kami diceritakan Katsir ibn Hisyaam, kami diceritakan Ja’far ibn Burqaan, dari Yaziid ibn Ashamma dari Abi Hurairah berkata: Berkata Rasulullah SAW : Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa – rupa kalian,

tidak juga pada harta kalian, akan tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal perbuatan kalian. (H.R. Muslim).¹⁴

حدثنا محمد بن كثير حدثنا سفيان عن الأعمش عن أبي وائل عن أبي موسى قال : جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال الرجل يقاتل حمية ويقاتل شجاعة ويقاتل رياء فأبي ذلك في سبيل الله ؟ قال (من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

Artinya :

Muhammad ibn Katsir telah menceritakan kepada kita, Sufyan telah menceritakan kepada kita, dari 'Amasyi dari Abi Wail dari Abi Musa berkata : Telah datang seseorang kepada Nabi SAW maka ia bertanya : "Wahai Rasulullah SAW, seseorang berperang karena kekesatriaaan, seseorang berperang supaya posisinya dilihat oleh orang, dan seseorang berperang karena ingin mendapatkan pujian? Rasulullah SAW menjawab "Barang siapa yang berperang karena ingin menegakkan kalimatullah, maka dia fi sabilillah." (HR. Bukhari).¹⁵ Dalam hadits lain, berkata Abu Hurairah :

سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (إن أول الناس يقضى يوم القيامة عليه رجل استشهد فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال قاتلت فيك حتى استشهدت قال كذبت ولكنك قاتلت لأن يقال جريء فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار ورجل تعلم العلم وعلمه وقرأ القرآن فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال تعلمت العلم وعلمته وقرأت فيك القرآن قال كذبت ولكنك تعلمت العلم ليقال عالم وقرأت القرآن ليقال هو قارئ فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار ورجل وسع الله عليه وأعطاه من أصناف المال كله فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال ما تركت من سبيل تحب أن ينفق فيها إلا أنفقت فيها لك قال كذبت ولكنك فعلت ليقال هو جواد فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه ثم ألقي في النار)

Artinya :

Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya manusia yang pertama kali diadili di hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid di jalan Allah, maka ia didatangkan dan diperlihatkan nikmat - nikmat (sebagai pahalanya), kemudian ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), "Amalan apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat - nikmat itu?" Ia menjawab, "Aku berperang karena-Mu, sehingga mati, aku mati syahid." Allah menjawab, "Dusta engkau, sesungguhnya kamu berbuat (yang demikian itu) supaya kamu dikatakan sebagai pahlawan. Dan kemudian (malaikat) diperintahkan kepadanya lalu menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka; Seseorang menuntut ilmu dan mengajarkan atau membaca al - Quran, maka ia didatangkan dan diperlihatkan nikmat - nikmat itu (sebagai pahalanya), lalu ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), "Amal apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat itu? Ia menjawab, "Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan membaca al - Quran (hanya) untuk-Mu. Kemudian

Allah SWT menjawab, "Dusta engkau, sesungguhnya engkau menuntut ilmu supaya dikatakan engkau pintar dan engkau membaca (al - Quran) itu supaya dikatakan sebagai qori'," kemudian (malaikat) diperintahkan untuk menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka. Seseorang yang diberi Allah SWT bermacam - macam harta benda, kemudian ia didatangkan dan diperlihatkan nikmat itu (sebagai pahalanya) lalu ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), "Amal apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat itu?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah meninggalkan infak dari jalan yang Engkau ridlai, melainkan aku berinfaq hanya karena-Mu." Lalu Allah SWT menjawab, "Dusta engkau, sesungguhnya kamu berbuat (yang demikian itu) supaya kamu dikatakan sebagai seorang dermawan, kemudian (malaikat) diperintahkan untuk menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka (H.R. Muslim).¹⁶

حدثنا الحكم بن نافع قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني عامر بن سعد عن سعد بن أبي وقاص أنه أخبره : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا أجرت عليها حتى ما تجعل في في امرأتك)

Artinya :

Al Hakamu ibn Nafi' berkata Syu'aib telah memberitahukan kepada kami dari Zuhri berkata 'Amir ibn Su'ad telah menceritakan kepadaku dari Su'ad ibn abi Waqash, bahwasanya ia memberitahukannya "Tidaklah engkau menafkahi keluargamu yang dengan perbuatan tersebut engkau mengharap wajah Allah, maka perbuatanmu itu akan diberi pahala oleh Allah, bahkan sampai sesuap makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu." (HR Bukhari).¹⁷

Dari hadits - hadits tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa semua ibadah dan amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah SWT, kecuali disertai dengan keikhlasan. Ikhlas adalah salah satu kunci diterimanya amal ibadah seorang hamba. Keikhlasan yang dimaksudkan adalah mencari keridlaan-Nya semata, tidak mempersekutukanNya, bukan karena menginginkan imbalan, popularitas, atau gelar sebagai seorang 'alim, dermawan, qori', pahlawan, ataupun tujuan dunia lainnya, yang sekaligus bisa kita jadikan antara lain sebagai indikator keikhlasan. Di lain hadits juga dijelaskan anjuran bersedekah secara sembunyi - sembunyi (tangan kiri tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya), juga hadits yang berisi anjuran untuk menyembunyikan ketaqwaan kita, yg juga menurut penulis dapat kita jadikan indikator keikhlasan. Dzun Nun *rohimahullah* mengatakan, "Tanda ikhlas ada tiga, tidak ada bedanya bagi seseorang antara ia dipuji atau dicela seseorang atas amalnya, tidak menghiraukan pandangan manusia atas amalnya dan mengharap pahala dari amal yang ia kerjakan di akhirat".¹⁸

Adapun bila seseorang mengharap pahala dari Allah, maka menurut penulis, masih dalam batas wilayah keikhlasan, karena banyak ayat al - Quran yang menyeru kita utk berharap balasan atau pahala hanya dari Allah SWT. Namun apabila seseorang telah mampu melaksanakan perintah Allah benar - benar karena mencari keridlaan dan kecintaan-Nya semata, maka pada saat itu dia sdh berada pada posisi tingkat keikhlasan yang tertinggi.

Di samping riya' sebagai perusak ikhlas, maka juga ada perusak lainnya yang biasa kita kenal dengan sum'ah. yaitu beramal bukan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi karena ingin diperdengarkan kepada manusia.

Niat yg ikhlas semata-mata belum menjamin amal perbuatan seseorang akan diterima Allah SWT, jika tidak sesuai dengan apa yg digariskan Islam dan Hadits Shahih. Demikian pula amal yg benar menurut tuntutan Islam belum pasti diterima oleh-Nya jika tidak sesuai niat yg ikhlas dan tidak dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keridlaanNya.

Hadits Nabi SAW yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari 'Aisyah :

لِلَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « عَمَلٌ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .«

Artinya :

Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yg tidak kami perintahkan, maka perbuatan itu tertolak".¹⁹

III. Surat al - Ikhlas

Surat ini termasuk surat Makkiyah, surat yang ke 112, terdiri dari empat ayat.

" قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ "

Terjemahnya :

"Katakanlah (Muhammad) Dia Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia". (Q.S. al - Ikhlas)

- Seputar Nama Surah

Surat ini sebenarnya mempunyai banyak nama. Pakar tafsir Fakhruddin ar - Razi, menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surat al - Tafrid (Pengesaan Allah), Surat al - Tajrid (Penafian segala sekutu bagi- Nya), surat an - Najat (Keselamatan yakni di dunia dan di akhirat), dll. Tetapi namanya yang paling populer adalah al - Ikhlas.²⁰

Berkata Ibnu Atsir, disandarkannya nama ikhlas kepada surah al-Ikhlash, karena surah tersebut membahas pada kemurnian dalam sifat Allah dan pensuciannya, atau karena memurnikan tauhid kepada Allah 'Azza wa Jalla.

- Asbabun Nuzul

Berkata Ikrimah dalam Kitab Tafsir Ibn Katsir, berkenaan dengan sebab turunnya surat ini, ketika itu orang - orang Yahudi berkata bahwa kami menyembah 'Uzair anak Allah, dan berkata orang - orang Nasrani bahwa kami menyembah al - Masih anak Allah, orang - orang Majusi berkata bahwa kami menyembah matahari dan bulan, sementara orang - orang Musyrik berkata bahwa kami menyembah berhala - berhala, maka Allah menurunkan surat ini kepada Rasul - Nya.²¹

Dalam suatu riwayat juga dijelaskan bahwa Ubay bi Ka'ab r.a. berkata : Kaum musyrikin datang kepada Nabi SAW dan berkata : Ya Muhammad, sifatkanlah

kepada kami tentang Tuhanmu. Maka Allah menurunkan : *Qul huwa Allahu Ahad. Allahus Shamad. Lam yalid wa lam yulad. Wa lam yaqullahu kufuwan ahad.*

a). Penjelasan Surat al - Ikhlas

-1 *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*²²

Ayat di atas menyatakan : “Katakanlah Wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahwa kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Keesaan Allah di sini bukan hanya pada Dzat semata, tetapi juga pada Sifat, perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT tidak terdiri dari unsur - unsur atau bagian - bagian.

Keesaan Sifat berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama.

Keesaan dalam perbuatan berarti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata.

Keesaan beribadah secara tulus kepada-Nya yang merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu.

-2 *اللَّهُ الصَّمَدُ*²³

Ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk kepada-Nya, yakni hanya Allah Yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

-3 *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ*²⁴

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pula pernah beranak dan di samping itu Dia tidak diperanakkan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu.

-4 *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ*

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan : Tidak ada satupun baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.²⁵

b). Kaitan ikhlas dan Surat al - Ikhlas

Dalam pembahasan tentang ikhlas, baik berdasarkan bahasa dan istilah, ataupun hadits - hadits Nabi SAW yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat

ditarik suatu kesimpulan bahwa ikhlas adalah memurnikan tujuan beribadah dan beramal dalam mencari keridlaan Allah SWT semata. Murni artinya asli, tidak tercampur dengan sesuatu yang lain. Sebagai contoh : air putih adalah sesuatu yang murni. Namun bila telah bercampur dengan sesuatu yang lain, seperti sirup, kopi, susu, gula, dsb, maka tidak menjadi murni lagi. Demikian halnya dengan memurnikan tujuan dalam beribadah dan beramal, artinya murni menggharapkan keridlaan Allah, dan tidak mencampurkan tujuan tersebut dengan tujuan - tujuan lain, seperti : mengharapkan imbalan atau harta, kepopolaritasan, gelaran, dsb, (yang ke semuanya adalah riya', dan riya' berdasarkan hadits Nabi SAW, adalah bagian dari syirik, yaitu mempersekutukan Allah). Jika demikian, pada hakekatnya ikhlas adalah kalimat tauhid.

Sementara ayat - ayat dalam surat al - Ikhlas, menjelaskan konsep ajaran Tauhid (Laa ilaaha illallah). Mulai dari ayat pertama, yang menjelaskan tentang keesaan Allah, baik dari segi DzatNya, SifatNya, perbuatanNya. Esa dalam arti Allah SWT tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian - bagian. Pada ayat kedua dijelaskan bahwa hanya Allah sajalah tempat tumpuan dan harapan semua makhluk, dan Ia sendiri Maha Kaya dan Maha Segala- galanya, tidak membutuhkan pertolongan sedikitpun kepada makhluk-Nya. Dan ayat ke tiga dijelaskan bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan (sebagaimana anggapan orang - orang terdahulu), karena apabila kejadiannya seperti itu, maka akan bertentangan dengan arti Esa dan sifat- sifat Allah lainnya. Lalu, Ayat yang terakhir, menafikan adanya sesuatu yang serupa dengan-Nya, ataupun setara dengan-Nya.

Jika dicermati secara mendalam, maka tema ajaran dari Surat al - Ikhlas, dan hakikat ikhlas berdasarkan hadits - hadist Nabi, bertemu pada kalimat Tauhid. Karena Surat al - Ikhlas membahas keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Sementara ikhlas menurut hadits - hadits Nabi SAW, beribadah dan beramal haruslah disertai tujuan yang murni, yaitu kepada Allah semata. Dan amal ibadah yang bercampur dengan kesyirikan, tidak diterima oleh Allah SWT. Kalau Surat al - Ikhlas sebatas penjelasan dan sekaligus penegasan terhadap keesaan Allah, dan peniadaan segala kemusyrikan kepada-Nya, maka dalam hadits - hadits Nabi SAW, lebih banyak menitik beratkan kepada perintah dan petunjuk kepada ummatnya untuk beribadah dan beramal dengan memurnikan tujuan hanya kepada Allah; atau larangan beribadah dan beramal, dengan tujuan mempertontonkan kepada manusia atau memperdengarkan kepada manusia, agar mendapat pujian, imbalan, dsb. Karena tujuan amal ibadah seperti itu, tidak dianggap murni lagi.

C. Kesimpulan

Dari apa yang kita bahas sebelumnya, telah jelaslah hakikat ikhlas menurut hadits - hadits Nabi SAW, bahwa baik dalam beribadah maupun beramal haruslah memurnikan tujuan mencari keridlaan - Nya, sementara Surat al - Ikhlas, menjelaskan kemurnian keesaan Allah dan menafikan segala kemusyrikan kepada-Nya. Bertemu dalam suatu titik yang sama, yaitu Tauhid.

Endnotes

- ¹ Cyrill Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Cet. III. Jakarta : Gema Insani, 1996, hal. 56).
- ² Imam Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram, *Lisaanul 'Arab*, (Beirut : Dar Shodir, t.t.), hal. 26.
- ³ Cyrill Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Cet. III. Jakarta : Gema Insani, 1996, hal. 56).
- ⁴ DR. Yusuf Qardawi, *Iktelas Sumber Kekuatan Islam*, Cet. I, Jakarta : Gema Insani, 1996, hal. 13.
- ⁵ DR. Muhammad bin Hasan asy – Syarif, *Manajemen Hati*, (Jakarta : Darul Haq, 2004), hal. 38.
- ⁶ DR. Yusuf al – Qardawi, *Niat dan Iktelas*, (Cet. I, Jakarta : Pustaka al – Kautsar, 1996), hal. 77 78.
- ⁷ Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah *rohimbullah*, *Al 'Ubudiyah*, (Beirut : al – Maktab al – Islamiy, t.t.) hal. 44 dengan takhrij hadits oleh Syaikh Al Albani *rahimbullah* dan tahqiq oleh Syaikh Zuhair Asy Syawis.
- ⁸ Syaikh 'Abdullah bin 'Aziz al – Jibrin, Tahdzib Tashil Al Aqidah Al Islamiyah, Cet. I (Maktabah al – Mulk : 1425 H), hal. 39 – 40.
- ⁹ Abu Daud ath – Thayalis, *al – Musnad ath – Thayalis, Juz I, hal. 152*. Berkata Abu Basyar, aku mendapati hadits ini pada kitab Abi Daud dari 'Abdul Hamid, dari Syahr ibn Hausyab, dari 'Abdurrahman ibn Gonam, dari Syadaad, itu shahih, serta haditsnya ringkas. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, al – Musnad li Imam Ahmad ibn Hanbal, juz IV (Beirut : Dar al – Kutub al – 'Ilmiyyah), hal. 126, dengan makna yang serupa, namun menurut Syu'aib, isnadnya dloif, karena Syahr ibn Hausyab adalah seorang yang dloif.
- ¹⁰ Menurut penulis, walaupun rowi Syahr ibn Hasyab dianggap ini lemah, dan kurang tsiqoh, oleh beberapa ulama, namun banyak ulama lainnya menganggapnya seorang yang tsiqoh. Dan isi hadits tidak bertentangan dengan ayat – ayat al – Quran, serta kedloifannya tidak terlalu. Di samping itu, memperhatikan tahun wafat Syahr ibn Hausyab (111 H)) dan Syaddad (54 H), maka kemungkinan terjadinya pertemuan antara keduanya. Lihat : Hajar al –Asqolani, Tahzib at –Tahzaib, Juz III, (Dar al – Fikr, 1995) hal, 604 dan 656.
- ¹¹ Ibnu Hajar al – Asqolani, *Fathul Bari*, Juz I, (Cairo : Dar ad – Diyan lit – Turats, 1986), hal. 22. Dan Imam an – Nawawi, *Shahib Muslim bi Syarhi Nawawi*, Juz I, Bab At – Targhib fi Qiyam Ramadlan, (Cairo : Dar ad – Diyan lit – Turas, 1987), hal. 523.
- ¹² Imam al – Bukhari, *Shahib al - Bukhari*, juz I, Kitab Permulaan Wahyu, (Mesir : Maktabah al – Nashriyyah), hal, 15. Dan juga Imam an - Nawawiy, *Shahib Muslim bi syarhi an - Nawawi*, Juz III, Kitab Kepemimpinan, no hadits : 1907, (Cairo : Dar ad – Diyan lit – Turas, 1987), hal, 1515.
- ¹³ Imam an – Nasai, *Sunan an – Nasai bi syarh al – hafidz Jalaluddin as – Sayuthi*, Juz VI, Kitab Jihad, Bab 24, (Beirut Lubnan : Maktabah al – Mathbu'at al – Islamiyyah bi Halb, 1982) hal, 25. Syaikh al – Bani menilai hadits ini Hasan Shahih.
- ¹⁴ Imam an – Nawawi, *Shahib Muslim bi Syarhi Nawawi*, Juz VI, Kitab al – Bir wa as – Shilah wa al – Adab, Cet I, (Cairo : Dar ad – Diyan, 1987), hal. 121.
- ¹⁵ Ibnu Hajar al – Asqolani, *Fathul Bari*, Juz VI, Bab wa laqad sabaqat kalimatuna, (Cairo : Dar ad – Diyan lit – Turats, 1986), hal. 2714. Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz IV, hal. 417, dengan makna yang serupa.
- ¹⁶ Imam an – Nawawi, *Shahib Muslim bi Syarhi Nawawi*, juz III, Bab man qutila lirriya' wa sum'atu istahaqu, ((Cairo : Dar ad – Diyan, 1987), hal. 1513.
- ¹⁷ Ibnu Hajar al –Asqolani, *Fathul Bari*, Juz I, bab ma jaa annal'a'mal binniyah, ((Cairo : Dar ad – Diyan lit – Turats, 1986), hal. 30.
- ¹⁸ An Nawawi Asy Syafi'i , *At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut : Dar al – Fikr, t.t.), hal. 51.
- ¹⁹ Imam an – Nawawi, *Shahib Muslim bi Syarhi Nawawi*, Juz 3, Bab Naqdi al – Ahkam al Bathilah wa radu muhdisat, ((Cairo : Dar ad – Diyan, 1987), hal. 1343.
- ²⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir al –Misbah*, volume 15, Cet IX, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 606.
- ²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz IV, (Beirut Lubnan : Dar al – Kutub al – Islamiyyah, 1986), hal. 910
- ²² Menurut Sayyid Quthub, kata Ahadun mempunyai makna yang lebih dalam daripada wahidun. Yang berarti Allah adalah satu-satunya al wujud, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya, dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya. Lihat : *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Juz VI, (Cairo: Dar asy – Syuruq, 1986), hal. 4002.

Menurut Quraish Syihab, kata *ahadun* / *Esa* bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT. Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata *ahadun* berfungsi sebagai sifat Allah SWT, dfalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

²³ Al – Hasan mengartikan *al – Shamad* : yang tetap kekal sesudah lenyap semua makhluk. Yang tiada lenyap untuk selamanya. Mujahid mengartikan *as- Shomad* : yang bulat tiada dapat dibagi – bagi. *Asy - SAsy – Sya’bi* mengartikan *al – Shamad* : Yang tidak makan minum dan tidak membutuhkan apapun. Lihat : Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut Lubnan : Dar al – Kutub al – Islamiyyah, 1986), hal, 154 – 155.

²⁴ Kata *Lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah menafikan sesuatu yang lalu. Seakan – akan ayat ini menyatakan : “Kerpercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakkan.”

²⁵ M.Quraish Syihab, *Tafsir al – Misbah, volume 15, cet. IX*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 611-616.